

# ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

*Nur Hasan*

nurhasan.spdi@gmail.com

STIT PGRI Pasuruan

## Abstrak

Elemen-elemen psikologi Islami adalah terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi. Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologi), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental). Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Aspek rohaniah adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh*, dan *al-fitrah*. Dalam proses pembentukan akhlak dapat digunakan beberapa metode yaitu dengan metode teladan, karena dengan metode teladan seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah karena manusia cepat meniru orang lain. Metode pembentukan akhlak yang kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Dengan mencari ilmu pengetahuan juga bisa dimasukkan dalam pembentukan akhlak, karena pengetahuan biasadiperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Metode nasihat, dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa.

**Kata Kunci:** *Psikologi Islami, Pembentukan Akhlak.*

## Abstract

Elements of Islamic psychology are composed of three aspects and six dimensions, the three aspects are aspects of *jismiah* (physical, biological), aspects of passion (psychic, psychology), and spiritual aspects (spiritual, transcendental). The aspect of passion is the overall quality of humanity, in the form of: thoughts, feelings, volition, which comes from the dimensions of *al-nafs*, *al-'aql*, and *al-qalb*. The spiritual aspect is the sublime potential of humans which comes from the dimension of spirit, and *al-fitrah*. In the process of moral characterbuilding can be used several methods, such as the exemplary method, because using the exemplary method someone can influence themselves to change because humans imitate others quickly.

The method of moral character building which will changes all good qualities become habits. By searching knowledgait also can be included in moral character building, because knowledge is obtained from all forms of humanitarian efforts, such as feelings, thoughts, experiences, senses, and intuition for finding out something without regard the object, method, and function. Methods of counseling, using this method education can instill a good influence into the soul itis used in a way which can knock the soul niches.

**Keywords:** *Islamic Psychology, Moral Character Building.*

## PENDAHULUAN

Di segala aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial atau bahkan dalam aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak, telah dimasuki doktrin-doktrin kolonialisme berwajah baru. Kondisi tersebut sudah tidak bisa dihindari lagi, perubahan gaya hidup dari masyarakat yang industrialis menjadi masyarakat serba informatif, sehingga teknologi dan ilmu pengetahuan mengalami transformasi yang semakin meningkat, dan belum pernah ditemui dalam sejarah manusia sebelumnya. Dinamika tersebut secara tidak sadar sedang mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dan nilai-nilai agama.<sup>1</sup>

Sejak dahulu manusia selalu dijadikan sebagai objek studi dalam penelitian. Hampir di setiap lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi semuanya mengkaji tentang manusia, tentang karya monumentalnya, baik itu untuk dirinya sendiri, masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya.<sup>2</sup> Manusia selain sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk yang individual, sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul dan berinteraksi dengan lainnya untuk berbagi kisah tentang suka maupun duka, serta memenuhi beberapa kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Sementara kategori manusiasebagai makhluk individual, pasti akan membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, keamanan baik jiwa maupun raga. Maka dari itu, Allah swt telah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan bahkan kemuliaan daripada makhluk lainnya, dan memberinya kebebasan

<sup>1</sup> Mustofa Rembangy (et al), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm.134-135

<sup>2</sup> Mohammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 10

memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikiran.<sup>3</sup>

Di setiap firman-Nya, Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, dengan maksud mengisinya dengan perbuatan-perbuatan baik serta memiliki manfaat bagi dirinya pribadi, seperti berlaku jujur, memelihara lidah, tidak berdusta dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dalam pandangan psikologi Barat, manusia hanya ditempatkan dalam tinjauan yang bersifat egosentris, sementara manusia sejatinya memiliki rangkaian kemanusiannya yang lebih lengkap, yakni tubuh (jasad), ruh, jiwa (*nafs*) dan hati (*qalb*). Dengan melihat peristiwa di atas, tampaknya psikologi Barat tidak bisa memberikan jawaban secara logika terhadap berbagai problematika manusia yang begitu unik. Dengan demikian, Psikologi Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembentukan pribadi manusia ideal (*insan kamil*).

Sementara itu, dalam perspektif Alquran, manusia merupakan makhluk yang unik. Manusia merupakan makhluk yang paling dihormati daripada makhluk lainnya, dan bahkan penyanjungan terhadap manusia melebihi penyanjungan terhadap malaikat sebagai makhluk spiritual sampai-sampai mereka disuruh Allah untuk bersujud dan mengakui keunggulannya. Dibalik itu juga, manusia sering di lecehkan, direndahkan serta dihinakan, bahkan lebih hina dari binatang. Karena keunikannya itu, muncullah berbagai disiplin ilmu pengetahuan tentang manusia kemudian lahir. Salah satu disiplin ilmu pengetahuan tersebut adalah psikologi. Yaitu ilmu yang melihat dan menempatkan manusia sebagai obyek kajiannya, khususnya perilaku manusia.<sup>5</sup>

Terlepas masih pro-kontra penamaan Psikologi Islam maupun Psikologi Islami dan sebagainya, Psikologi Islam menjadi lahan "ijtihad intelektual" yang tidak pernah habis. Bahwa Psikologi Islam dituduh sebagai tidak memiliki bangunan ilmiah, itu urusan yang menuduh. Bisa karena mereka memiliki tendensi tertentu atau mungkin belum mengkaji Islam secara lebih mendalam. Namun, yang jelas, Psikologi Islam mendasarkan kerangka teori dan bangunan penelitian didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran, Hadits dan warisan (*turats*) intelektual Islam masa lalu.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Ali Abdul Hali Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 16

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 16

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 17

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 17

## Pembahasan

### Pengertian Psikologi Islami

Mengenai pengertian Psikologi Islami, dalam hal ini Hanna Djumhana Bastaman menjelaskan bahwa Psikologi Islami merupakan sebuah psikologi yang memiliki ciri-ciri dan identitas yang semuanya bermuara pada nilai-nilai Islami. Dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Baharuddin psikologi Islami adalah sebuah aliran baru dalam dunia psikologi yang mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya kepada Islam.<sup>8</sup> Selain itu psikologi Islami juga menggunakan akal dan keimanan sekaligus, yakni menggunakan secara optimal daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodologi yang tepat.

Dalam tulisan yang disusun oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, membagi dalam tiga pengertian.<sup>9</sup> *Pertama*, bahwa psikologi Islam diantaranya mengkaji problematika keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Politik Islam, Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Penempatan kata “Islam” di sini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun berlandaskan atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya.

*Kedua*, bahwa Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *al-ruh*, *al-nafs*, *al-kalb*, *al-`aql*, *al-damir*, *al-lubb*, *al-fu'ad*, *al-sirr*, *al-fitrah*, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, al-Sunnah, serta

<sup>7</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.3

<sup>8</sup> Islam sebagai subyek dan objek kajian dalam ilmu pengetahuan harus dibedakan ke dalam tiga bentuk: Islam sebagai ajaran, Islam sebagai pemahaman dan pemikiran dan Islam sebagai praktek atau pengalaman. Islam sebagai ajaran bersifat universal dan berlaku pada semua tempat dan waktu dalam bahasa Muhammad Arkoun salah *likulli makan wa zaman* (berlaku dalam setiap waktu dan tempat). Kecuali itu, Islam sebagai ajaran juga bersifat absolut dan memiliki kebenaran normatif yaitu benar berdasarkan pemeluk agama tersebut. Sementara Islam sebagai pemahaman dan praktek selalu berhubungan dengan ruang dan waktu, sehingga bersifat partikular lokal, dan temporal. Pada gilirannya menciptakan perbedaan berdasarkan waktu dan tempat. Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. VIII - IX

<sup>9</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://www.psikologiums.net/modules.php?name=News&file=article&sid=31>). 3.59 pm 31 Juli 2019. Pkl. 21.26 WIB

dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakekat jiwa sesungguhnya.

*Ketiga*, bahwa Psikologi Islam memiliki sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka Psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa illahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menikmati kebahagiaan hidup di segala zaman.

### **Karakteristik Psikologi Islami**

Psikologi Islami oleh sebagian peminat dan pakarnya sering diposisikan sebagai suatu aliran atau madzhab baru dalam kancah psikologi modern. Psikologi Islami disebut-sebut sebagai madzhab kelima setelah mazhab *psychoanalysis*, mazhab behaviorisme, mazhab psikologi humanistik, dan mazhab psikologi transpersonal.<sup>10</sup>

Setidaknya ada sejumlah alasan untuk berharap bahwa psikologi Islami yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) ini akan menjadi fajar baru yang prospektif dalam dunia psikologi. *Pertama*, mempercayai bahwa komponen terpenting manusia adalah *qalbu* (hati nurani). Perilaku manusia bergantung pada kalbunya yang secara fisik disebut *mudghah*. Pandangan psikologi Islami tentang *qalbu* memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan psikologi Barat. Yang selalu menjelaskan sesuatu dengan otak. Kecemerlangan manusia dalam berbagai hal, menurut psikologi Barat bertitik tolak dari otak (akal) manusia. Ada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ahmad Faqih HN dalam tulisannya yang berjudul “Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan *Turats Islam*” bahwa dengan *qalbu* manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar), berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan

<sup>10</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.22

memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. Pandangan Psikologi Islam tentang qalbu termasuk yang khas dan berbeda bila dibandingkan dengan psikologi barat yang hampir selalu menjelaskan sesuatu dengan otak.<sup>11</sup>

*Kedua*, psikologi Islami adalah cara pandang baru dalam hal memandang keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Mazhab ini mempercayai bahwa Tuhan menciptakan manusia agar manusia mengabdikan hidup kepada-Nya. Dua cara yang digunakan Tuhan adalah manusia diminta mengukuhkan pengabdian dalam bentuk ibadah dan dalam bentuk perbuatan nyata terhadap sesama.<sup>12</sup>

*Ketiga*, psikologi Islami memiliki potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Karena psikologi Barat belum mampu menjawab secara khusus problem psikologi mereka. Psikologi Islami dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah Tuhannya, mencoba memenuhi kebutuhan paling mendasar manusia dengan menyadarkannya, menuntunnya atau mendorongnya untuk secara sadar memenuhinya.<sup>13</sup>

### **Akhlak dan Pembentukannya**

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari bentuk jamak dari kata *Khuluk*, yang bermakna budi pekerti, dan tingkah laku. Pemaknaan kata *khuluk* tersebut mengalami persamaan di dalam Kamus Al-Munjid yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at.<sup>14</sup>

Adapun secara terminologinya, akhlak didefinisikan sebagai sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.<sup>15</sup>

Akhlak bagi al-Ghazali ialah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang

<sup>11</sup> Ahmad Faqih HN, *Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam*, [http://www.geocities.com/jurnal\\_iiitindonesia/psikologi\\_islami.htm](http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/psikologi_islami.htm). 31 Juli, 3:48 PM

<sup>12</sup> Fuad Nashori, *Op-Cit*, hlm. 23

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>14</sup> Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (al-Maktabah al-Kutulukiyah, Bairut, t.t.), hlm. 194

<sup>15</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Isam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), hlm. 209

lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Maka dari itu, akhlak tidak selalu diidentikkan dengan pengetahuan, Dengan kata lain akhlak merupakan pembawaan sifat-sifat manusia sejak ia dilahirkan yang melekat dalam jiwanya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.<sup>16</sup>

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>17</sup>

Ukuran mengenai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, dapat dilihat dari kesan secara langsung oleh individu dan masyarakatnya. Karena akhlak yang baik dan buruk merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar diantara dua sistem nilai yang berbeda. Individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik, maka akan melahirkan individu dan masyarakat yang baik. Sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, maka akan melahirkan individu dan masyarakat yang kacau balau.

Secara substansial, definisi-definisi akhlak tersebut terlihat saling melengkapi, dari sini penulis menjelaskan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu<sup>18</sup>: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

<sup>16</sup> Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), hlm. 80

<sup>17</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), hlm. 14

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5-7

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai sosok berakhlak yang baik atau berakhlak yang buruk, sebelum kita mengetahuinya dengan nyata bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ada rasa keterpaksaan. Hal ini dapat dijadikan catatan, di balik pandainya manusia dalam bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahuinya, perlu dilakukan dengan cara yang kontinyu dan istiqomah.

*Kelima*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang harus dikerjakan dengan rasa ikhlas (*lillahi ta'ala*) semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dilihat orang atau karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Jika seseorang melakukan perbuatan baik atau akhlak yang baik tetapi bukan atas dasar *lillahi ta'ala*, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berakhlak.

Berbicara mengenai pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan pembahasan mengenai tujuan pendidikan, karena sudah banyak sekali kita temui dari berbagai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalnya penulis mengambil contoh argumen dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dirujuk dari kutipan buku Abuddin Nata, yang mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”.<sup>19</sup> Ambil contoh lagi dari argumen Ahmad D. Marimba yang mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu “untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam”.<sup>20</sup>

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia,

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. V

<sup>20</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 48-49

dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.<sup>21</sup>

Kemudian ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

### **Elemen-Elemen Psikologi dalam Pembentukan Akhlak**

Dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan beberapa hal yang berkaitan dengan keadaan psikologi manusia. Pada pembahasannya sebelumnya akhlak telah diungkapkan oleh sebagian ahli bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan,<sup>22</sup> Latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Seperti yang dijelaskan pada bagian atas tadi bahwa “orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan”. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Di dalam ilmu psikologi, terdapat beberapa aliran yang di dalamnya menjelaskan mengenai tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, yaitu, *Pertama*, aliran nativisme, yang menjelaskan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terhadap pembentukan dirinya adalah faktor pembawaan, yang cenderung dapat mempengaruhi, minat, bakat, dan akalunya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. *Kedua*, adalah aliran Empirisme, yang menjelaskan bahwa faktor yang sangat dominan dalam pembentukandiri

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit*, hlm. 154

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 1

seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka menjadi baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. *Ketiga*, adalah aliran konvergensi, yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran ini menggabungkan dari kedua aliran di atas yaitu aliran nativisme dan aliran empirisme.

Dengan pemahaman di atas dapat diketahui faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

1. Faktor intern adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain.
2. Faktor ekstern yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak secara intensif melalui berbagai metode., maka baiklah anak tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa kajian tentang akhlak tidak lepas dari beberapa aspek yang berkaitan dengan keadaan psikis manusia. Manusia memiliki sifat-sifat multi dimensional yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, diantaranya:

1. Manusia memiliki bentuk fisik yang sebaik-baiknya, dalam hal ini kalau dibandingkan dengan binatang misalnya; binatang dan manusia sama-sama mempunyai hati, mata dan telinga. Akan tetapi hati, mata dan telinga manusia saja yang dapat menerima kebenaran, sedangkan pada hewan tidak,
2. Manusia memiliki potensi kerohanian yang terhingga banyaknya. Hal ini bisa jadi sebagai akibat atas peniupan ruh (ciptaan)-Nya dalam tubuh manusia.<sup>23</sup>

Selanjutnya secara filosofis tubuh manusia memiliki beberapa aspek diantaranya, jiwa dan ruh manusia, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia merupakan makhluk yang utuh dan padu. Kemudian dalam pandangan psikologi dikelompokkan secara jelas bahwa manusia memiliki beberapa aspek yaitu:

1. *Jismiah*

<sup>23</sup> Chabib Thoah dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Diterbitkan atas kerja sama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm. 180

Dalam psikologi Islami aspek jismiah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna diantara semua makhluk. Proses penciptaan manusia sama dengan penciptaan hewan dan tumbuh-tumbuhan, karena semuanya merupakan bagian dari alam. Semua alam fisik-material memiliki unsur material dasar yang sama, yaitu tersusun atas dari unsur tanah, air, api, dan udara. Manusia juga tersusun dari keempat unsur tersebut akan tetapi manusia tersusun secara proporsional paling sempurna.

Pada dasarnya aspek jismiah ini memiliki dua sifat dasar. *Pertama*, berupa bentuk kongkrit, berupa tubuh kasar yang tampak. *Kedua*, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan rohaniyah manusia.

## 2. *Nafsiah*

Aspek nafsiah ini adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi:

### a. *al-nafs*

Dalam pandangan psikologi Islami nafsu<sup>24</sup> adalah berasal dari kata *nafs* yang dalam pengertiannya memiliki beberapa makna, adayang diartikan sebagai totalitas manusia, ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada dalam diri manusia. Juga telah ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa *nafs* dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatif, hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat dari pada daya tarik kebaikannya.

Disamping itu, *nafs* juga dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (*syahwat*) dalam diri manusia. Dan pada umumnya pemahaman ini digunakan oleh para tasawuf, karena ia memaknai bahwa *al-nafs* sebagai sumber dari sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Namun makna yang lain adalah rahasia atau lathifah yang lembut dan ini merupakan hakekat manusia. Itulah diri dan substansi manusia, kata *al-nafs* juga memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Jika *al-nafs* merasa tenang karena menjalankan perintah Allah SWT (ibadah) dan mampu mengalahkan syahwatnya, maka dinamakan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang).

<sup>24</sup> Nafsu juga merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan kejahatan. Lihat Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 1993), hlm. 13

b. *al-'aql*

Akal atau daya pikir yang dapat diartikan sebagai potensi inteligensi yang berfungsi sebagai filter yang menyeleksi secara nalar tentang baik dan buruk yang didorong oleh nafsu. Akal membawa seseorang kepada keingintahuan yang besar untuk memahami alam, sehingga dari sisi ini lahir ilmu pengetahuan. Akal digunakan untuk meneliti, memahami dan menghayati alam semesta untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka memenuhi hasrat dan kesejahteraan hidupnya sebagai manusia yang memiliki kebutuhan rohani berupa keyakinan akan kekuasaan Allah.

Dalam pengertian lain kata akal mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Dengan masuknya filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, kata *al-aql* mengandung arti sama dengan *nous*. Dalam filsafat Yunaninus mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian kemampuan pemahaman dan pemikiran tidak melalui *al-qalb* di dada tapi melalui *al-aql* di kepala.<sup>25</sup>

c. *al-qalb*

Hati, kata ini digunakan untuk menyebut dua hal, pertama, sepotong daging lembek dan lembut. Di dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Itulah tempat bersemayamnya ruh. Kedua, *al-qalb* adalah suatu rahasia yang halus (*lathifah*) yang bersifat *rabanniyah* dan rohaninya yang memiliki keterkaitan dengan *al-qalb* yang bersifat jasmani. *Lathifah* tersebut adalah hakekat manusia itu sendiri. Itulah bagian manusia yang dapat memahami, mengetahui dan menyadari. Akan tetapi memahami di sini berbeda dengan memahami pada *'aql* yang mengerahkan segenap kemampuan berupa kemampuan persepsi dalam dan persepsi luar.

## 3. Ruhaniah

a. *ar-Ruh*

Ruh adalah sesuatu yang lembut dan halus, meliputi seluruh keadaan makhluk dan tidaklah ia bertempat pada suatu tempat yang sifatnya lokal dan mikro. Apabila ruh meliputi pada sesuatu yang mati, maka hiduplah sesuatu itu. Ruh tidak dapat diukur besar kecilnya dengan suatu wujud jasmaniah. Ruh tidak berjenis sebagaimana jenis jasmani manusia dan makhluk lainnya. Dan apabila ruh mensifati serta meliputi hati manusia, maka memancar lah "*himmah*" dan kestabilan serta kekuasaan dalam gerak langkah hidupnya. Dan bilamana menyelusup menyelimuti nafsu (jiwa) serta mendominasinya, tercerminlah kemauan

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 7

dan semangat hidup dalam menata kehidupannya. Jika ruh menguasai akal pikiran maka akal pikiran akan menjurus kesempurnaan di dalam pandangan dan dapat menentukan suatu sikap atas dasar pertimbangan yang matang bagi perjalanan hidupnya.

b. *al-Fitrah*

Al-Fitrah sebagai struktur psikis manusia bukan hanya memiliki daya-daya, melainkan sebagai identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi *al-nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya. Jika seluruh struktur jiwa masih berada dalam ruang lingkup bingkai fitrah ini, maka jiwa (*al-nafs*) tidak akan kehilangan kemanusiaannya.<sup>26</sup>

Seperti juga hak akan akal, manusia pun secara fitri berhak akan cinta; cinta pada anak, istri, persaudaraan, materi. Allah menumbuhkan rasa cinta ini dalam jiwa manusia. Melalui rasa cinta setiap hubungan dapat berjalan dengan harmonis dan mesra, kewajiban pun dengan ringan dapat dilaksanakan. Cinta akan Allah dan cinta akan “jihad fisabilillah” sudah barang tentu melandasi rasa cinta manusia. Dengan demikian maka pada hakekatnya adalah memelihara, memupuk, dan membentengi cinta dalam kalbu pelaksanaan tugas-tugas penghambaan kepada Allah, sehingga rasa cinta ini menempati posisi yang tepat.

Elemen-elemen di atas kurang berfungsi bila tanpa ada pengarahan atau pembentukan akhlak. Akhlak yang baik hanya dapat dimiliki apabila seseorang itu berupaya mengembangkan dan membawa potensi diri yang dimiliki daya ilmu, daya marah, daya syahwat, daya keadilan ke arah yang dilandasi oleh akal murni dan syarak. Umumnya, yang dimaksudkan dengan akhlak yang baik adalah semua perilaku manusia, hasil aktualisasi keadaan yang terdapat di dalam dirinya dan perlakuannya yang muncul dan itu juga sesuai dengan kehendak syarak dan akal murni manusia. Jadi dari sini tampak peranan psikologi Islami dalam pembentukan akhlak yaitu:

1). Aspek jismiah

Pada aspek ini manusia hanya dipandang sebagai organ fisik-biologis, sistem syaraf (sistem syaraf itu berpusat pada otak dan sumsum tulang belakang yang sangat berhubungan antara fungsi otak dengan gerak tubuh), kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Dan sifat jismiah ini adalah kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf, misalkan orang yang dilahirkan dari bapak, kakek atau garis keturunan

<sup>26</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 236

yang memiliki kekuatan fisik kekekarannya tubuh maka ia ada kemungkinan untuk faktor ekstern yaitu berupa pembinaan dan pendidikan.<sup>27</sup> Yang dimaksud pendidikan di sini adalah segala tuntutan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Selain itu, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan akal yang dimilikinya.

Dalam pembentukan akhlak tidak lepas dari sebuah proses dimana pembentukan sama halnya dengan pendidikan yang tentunya ada beberapa metode diantaranya:

a). Teladan

Pergaulan bisa mempengaruhi diri untuk berubah. Ini adalah karena manusia cepat meniru orang lain. Dalam masa yang sama menjauhi orang-orang yang melakukan maksiat dalam arti kata *uzlah syuuriyah* (pengasingan jiwa) yang mana kita tetap meneruskan usaha untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Dalam pembentukan akhlak, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit bila dibanding dengan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling tepat dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk memiliki tubuh yang sama. Manusia dari aspek jismiah sebagai bentuk aktualisasi diri berupa perilaku (akhlak) manusia dalam mengaktualisasikan dirinya perlu adanya pembinaan atau pendidikan. Karena dalam pembentukan akhlak disamping faktor intern yang telah disebutkan di atas juga diperlukan anak didik secara moral, akhlak, spiritual serta sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.

b) Kebiasaan

Selain dengan cara di atas pembiasaan juga dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh

<sup>27</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37

sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan.

Sebenarnya ada dua hal penting yang melahirkan kebiasaan yaitu; karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, seseorang merasa senang untuk melakukannya, dan hati cenderung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi biasa. Karena kebiasaan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

## 2). Aspek nafsiyah dan aspek ruhaniah

Pada dasarnya manusia adalah terdiri dari dua dimensi yaitu; jasmani dan rohani. Aspek nafsiyah adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Jadi dengan ilmu pengetahuan, setiap mukmin perlu mempelajari apakah akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) dan apakah akhlak yang keji (akhlak mazmumah). Al-Quran telah menggariskan akhlak yang utama yang mesti dihayati oleh setiap orang mukmin. Sennah Rasulullah saw. pula telah memperincikan serta telah menterjemahkannya ke dalam realitas kehidupan sebenarnya.

Sedangkan Aspek ruhaniah merupakan potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi ar-ruh, dan al-fitrah., dimunculkan dengan ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu menangkis serangan mazmumah terutamanya bisikan hawa nafsu. Karena ibadah itu sendiri berarti mengesakan Allah swt. dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Dapat memberikan teladan dalam pendidikan, mempersiapkan dan membentuk anak didik secara moral, akhlak, spiritual serta sosial.

### a) Ilmu Pengetahuan

Di antara proses pembentukan akhlak adalah dengan mencari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Dalam tradisi Islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam al-Qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad saw mengenai wahyu tersebut.

Di sini peranan akal sangat dominan dan memang harus difungsikan secara maksimal agar mendapatkan pemahaman atau pengetahuan yang sesuai dengan yang diharapkan.

### b) Ibadah

Ibadah yang dilakukan dengan ketekunan dan keikhlasan akan mampu menangkis serangan *mazmumah* terutamanya bisikan hawa nafsu. Karena ibadah itu sendiri berarti mengesakan Allah swt.dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.

Pada dasarnya hakekat dari ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dari manusia bahwa ia adalah makhluk Allah swt yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian manusia itu diciptakan bukan sekedar untuk hidup menghuni dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Jadi dengan adanya pertanggungjawaban manusia akan lebih bisa mengontrol diri jika akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, dan akan lebih semangat jika melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh agama.

c) Nasihat

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pembentukan akhlak. Dengan metode ini, pendidikan atau pembentukan akhlak dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud adalah hendaknya nasihat lahir dari hati nurani yang lurus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang memiliki niat yang baik pula.

## Kesimpulan

Elemen-elemen psikologi Islami terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi, Ketiga aspek itu adalah aspek jismiah (fisik, biologis), aspek nafsiah (psikis, psikologi), dan aspek rohaniah (spiritual, transendental). Aspek jismiah adalah seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Aspek rohaniah adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh*, dan *al-fitrah*.

Dalam proses pembentukan akhlak dapat digunakan metode yaitu dengan menjalankan ibadah yang kuat dan ikhlas, karena ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu mencegah bisikan hawa nafsu. Selain itu ibadah sendiri berarti mengesakan Allah swt. Dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepadanya. Selanjutnya metode teladan karena dengan teladan seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah kerana manusia cepat meniru orang lain. Selain itu proses pembentukan akhlak adalah dengan mencari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daut. 2000.*Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Baharuddin. 2004.*Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin. 2005.*Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005.*Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*, al-Maktabah al-Kutulukiyah, Bairut,t.t.
- Mahmud, Ali Abdul Hali. 2003.*Tarbiyah Khuluqiyah*. terj. Afifuddin.Solo: Media Insani
- Marimba, Ahmad D. 1980.*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- Matta, Anis. 2006.*Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom
- Muhaimin, Suti'ah dan Ali, Nur.2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nashori, Fuad. 2002. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nata, Abuddin. 2002.*Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Nurdin dkk, Muslim. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta
- Rembangy, Mustofa (et al). 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukanto. 1994. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*. Solo: Maulana Offset
- Thoha dkk, Chabib. 1996 *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Diterbitkan atas kerja sama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta: IdeaPress, 2015.

Umar, Nasaruddin. Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Paramadina, 2001.

10. Untuk penyeragaman, penulisan catatan kaki dan daftar pustaka disarankan menggunakan aplikasi Zotero atau Mendeley.

11. Teks quran dan hadis ditulis terjemahannya saja.